

**Analisis Semiotik dalam Syair *Nandung* Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu**

Endah Kumala Sari<sup>a</sup>, Sri Rahayu<sup>b</sup>

Universitas Islam Riau<sup>a,b</sup>

<sup>a</sup>endahkumalasari133@gmail.com, <sup>b</sup>sriahayu@edu.uir.ac.id

**Alamat:**

Jalan Kaharudin Nasution No. 113  
Simpang Tiga, Pekanbaru Riau  
24248  
e-mail: [jlelc@journal.uir.ac.id](mailto:jlelc@journal.uir.ac.id)

**Abstrak**

*Nandung* adalah nyanyian atau syair yang berisi nasihat, amanah, pesan agama untuk dilantunkan kepada anak. *Nandung* di kecamatan peranap sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun oleh ibu-ibu pada saat menidurkan anaknya, pada saat acara turun mandi, akikah, dak khitanan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya terdapat makna tersirat dan tersurat yang terkandung dalam syair *Nandung* kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri hulu dalam kajian semiotik. Permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini adalah bagaimanakah semiotik yang terdapat dalam syair *Nandung* kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pierce yang meliputi (1) ikon, (2) indeks, (3) simbol. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa terdapat kajian semiotik aspek ikon, indeks, dan simbol dalam syair *Nandung* Kesenian masyarakat kecamatan Peranap.

**Kata Kunci:** semiotik; makna; *Nandung*.

**Abstract**

*The Nandung* is a song or poem that contains advice, trust, religious messages to be sung to children. *Nandung* in Peranap sub-district has become a tradition that has been passed down from generation to generation by mothers when putting their children to sleep, during bathing, akikah, and circumcision events. This research is motivated by several things, including the implied and explicit meanings contained in the *Nandung* art poetry of the Peranap District, Indragiri Hulu Regency in semiotic studies. The problem that is taken in this research is how the semiotics contained in the poetry of *Nandung* arts of the Peranap Subdistrict, Indragiri Hulu Regency, the theory used in this research is Pierce's theory which includes (1) icons, (2) indexes, (3) symbols. The approach used is a qualitative approach, the type of research used is field research. The method used is descriptive method, the technique used is hermeneutic technique. The result of this research is that there is a semiotic study of the aspects of icons, indices, and symbols in the *Nandung* Arts poetry of the Peranap sub-district community.

**Keywords:** semiotics, meaning, *Nandung*.

## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang mampu melatih keterampilan berbahasa dan melatih kita agar mengetahui dan menambah pengetahuan tentang kehidupan, pengalaman hidup manusia, serta mampu mengembangkan pikiran terhadap ide-ide dan kreatifitasnya terhadap sastra dan kesenian. Salah satu jenis sastra yang banyak digemari dan disukai masyarakat ialah sastra lisan. Sastra lisan sering disebut juga sastra rakyat. Sastra lisan merupakan suatu karya atau kesenian yang berbentuk lisan (ucapan) yang biasanya juga berkuat atau beracuan pada bentuk tulisan. Menurut (Amir, 2013:1) sastra lisan dikatakatan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ciri penting yang disebutkan adalah bahwa ia bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan saja.

Peranap merupakan salah satu [kecamatan](#) di [Indragiri Hulu, Indonesia](#). Kecamatan Peranap mayoritas terdiri atas suku Melayu, akan tetapi selain suku Melayu, terdapat juga suku-suku lainnya yang berada di daerah Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini, yaitu suku Jawa, Sunda, Batak, Banjar, dan Minang. Dengan beragamnya suku yang ada, maka terdapat beragam kebudayaan dan kesenian yang berkembang di Kecamatan Peranap. Dan dari beragam kesenian yang ada, Nandung merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan di Kabupaten Indragiri Hulu khususnya di daerah Peranap kabupaten Indragiri Hulu.

Menurut (Idawati dan Setiawan, 2016) Nandung digolongkan kepada seni vokal atau nyanyian yang lazim dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk menidurkan anaknya. Nandung ini dinyanyikan dengan suara yang lembut, mendayu-dayu dan berulang-ulang sambil mengayun atau membuai anak yang berada dalam ayunan hingga tertidur. Ketika mendengarkan nandung, per gerakan tangan, mimik muka dan nada suara sang ibu menggambarkan seolah-olah ia sedang bercakap-cakap dengan anaknya. Sejalan dengan (Suardi, 2017) Nandung dilantunkan oleh ibu-ibu yang ingin menidurkan anaknya di dalam buaian. Isi syair Nandung adalah tentang pengajaran agama, kasih sayang orang tua, pengajaran dan pendidikan, akhlak mulia, dan nasehat-nasehat. Isi dari Nandung berjumlah 19 bait, mengandung makna tersurat dan makna tersirat, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui maknanya. Makna yang diketahui masyarakat hanyalah makna tersuratnya saja. Nandung sudah ada sejak zaman dahulu, dan tidak diketahui pasti kapan asal muasalnya dan tahun berapa mulai ada kesenian Nandung di Kecamatan Peranap, karena zaman dahulu ibu-ibu sudah terbiasa menundungkan anaknya ketika di dalam buaian. Semiotika adalah teori atau ilmu yang mengkaji tentang tanda dan penandaan. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang penanda dan petandanya. Semiotika diambil dari kata bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang mempunyai arti tanda. Tanda idapat dibagi menjadi tiga aspek kategori, yaitu ikon, simbol dan indeks.

Penulis tertarik pada penelitian ini bahwasanya kesenian Nandung masyarakat di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini sangat unik. Pertama, setiap kata dan kalimat yang dilantunkan dalam Nandung ini memiliki makna dan pesan yang menarik untuk diambil sebagai pedoman dan nasihat di kehidupan kita sehari-hari. Kedua, Nandung merupakan lantunan yang berisi nasihat, petuah, dan nilai-nilai kehidupan ini menarik untuk diteliti karena Nandung masyarakat Peranap Kabupaten Indragiri Hulu tidak banyak yang paham makna sebenarnya sehingga menarik diteliti. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kesenian Nandung ini dengan analisis semiotik, agar penulis, pembaca, dan masyarakat dapat memahami makna dari isi kesenian Nandung masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Ketiga, penelitian ini adalah penelitian pertama yang menganalisis Nandung dari segi semiotik berfokus pada ikon, indeks, dan simbol.

## 2. Metodologi

Penelitian tentang “Analisis Semiotik Dalam Syair *Nandung* Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan

informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu hermeneutic. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penulis mendapatkan hasil bahwa syair *Nandung* kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu masih ada dan berkembang hingga sekarang pada masyarakat Kecamatan Peranap secara turun temurun. Syair *Nandung* kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu masih mengandung unsur sastra, yaitu semiotik. Mengenai semiotik pada syair *Nandung* kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini mencakup aspek ikon, indeks, dan simbol. Syair *Nandung* ini masih banyak terdapat ikon, indeks, dan simbol.

#### Ikon dalam Syair *Nandung* Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Menurut (Pradopo, 1999:76) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Sejalan dengan (Sobur, 2018) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Berikut analisis data ikon dalam Syair *Nandung* Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

*Ku* semangat putra/ putrimu tuan

Penanda : *Ku*

Petanda : Orang yang memakai, menggunakan, dan membacakan *Nandung*

Kata “*ku*” dalam syair *Nandung* ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang memakai atau menggunakan *Nandung* tersebut. Kata *ku* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *ku* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual. Selanjutnya, kata *ku* pada masyarakat melayu kecamatan Peranap memiliki makna sebutan untuk diri sendiri, panggilan dan penggunaan diri. Kata *ku* juga merupakan penanda yang memiliki kemiripan dengan petandanya secara alamiah. Menurut (Sobur, 2018 :41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata *ku* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata “*ku*” terdapat dalam syair *Nandung* kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu pada bait kedua baris pertama.

Ku semangat *putra/putrimu* tuan

Penanda : *putra/putrimu*

Petanda : Sapaan, sebutan, atau panggilan untuk seorang anak yang dituju di dalam syair

Kata “*putra/putrimu*” di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *putra/putrimu* merupakan penanda yang memiliki kemiripan secara alamiah dengan petandanya. Kata *putra/putrimu* dalam syair *Nandung* ini adalah penanda yang dapat mewakili orang atau anak yang dituju dan dimaksud dalam syair *Nandung* tersebut. Menurut (Sobur, 2018 :41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata *putra/putrimu* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata *putra, putrimu* ini terdapat dalam syair *Nandung* kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu pada bait kedua baris pertama.

Jangan tergamang dalam *ayunan*

Penanda : *ayunan*

Petanda : Buaian untuk menidurkan anak yang terbuat dari rotan, kain panjang, dan sebagainya.

Kata "*ayunan*" di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *ayunan* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual atau dapat dilihat dengan mata. Kata *ayunan* di masyarakat melayu kecamatan peranap memiliki makna buaian yang bergantung untuk menidurkan anak yang terbuat dari rotan, kain panjang dan sebagainya. Kata *ayunan* memiliki penanda dan petandanya memiliki kemiripan bentuk, dan jenis. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Oleh karena itu, kata *ayunan* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata *ayunan* terdapat dalam syair *Nandung* kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu pada bait kedua baris kedua dan baris keempat.

Panggillah *kami* orang sekalian

Penanda : *kami*

Petanda : Orang yang memakai, membaca, dan menggunakan *Nandung*

Kata "*kami*" termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *kami* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara nyata. *Kami* adalah kata ganti orang pertama jamak. Kata *kami* menunjukkan atau mewakili orang yang menandungkan atau melantukan syair tersebut. Kata *kami* di masyarakat Kecamatan Peranap dipakai untuk mewakili kata ganti orang yang sifatnya ramai, jamak di dalam suatu pembicaraan. Kata *kami* merupakan penanda yang memiliki kemiripan dengan petandanya secara alamiah. Menurut (Sobur, 2018 :41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Selanjutnya, menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Oleh karena itu, kata *kami* termasuk ke dalam aspek ikon yang terdapat pada bait ke dua baris ketiga.

*Ibu Bapakmu* minta ayunan

Penanda : *Ibu Bapakmu*

Petanda : Orang tua dari bayi yang dinandungkan

Kata *Ibu Bapakmu* merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut orang tua (petanda). Kata *Ibu Bapakmu* termasuk kedalam aspek ikon, dikarenakan kata tersebut memiliki penanda dan petanda yang memiliki kemiripan alamiah serta menyerupai, meniru dan acuannya secara alamiah atau nyata, yaitu ibu dan bapak atau orang tua dari anak yang dinandungkan. Masyarakat Kecamatan Peranap menggunakan kata mak bapak untuk sebutan orang tua, yang memiliki makna sama dengan ibu bapak. Menurut (Sobur, 2018 :41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Selanjutnya menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Oleh karena itu, kata *Ibu Bapakmu* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata *Ibu Bapakmu* banyak terdapat dalam Syair *Nandung* yaitu pada bait kedua baris keempat, bait ketiga baris kesatu, dua, dan empat. Selanjutnya pada bait kesepuluh baris kedua.

### **Indeks dalam Syair *Nandung* Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu**

Berdasarkan Kerangka teori yang telah diuraikan, menurut (Pradopo, 1999:76) indeks adalah tanda yang penandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat

kausalitas. Begitu juga menurut (Sobur, 2018:42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Berikut analisis data indeks dalam Syair *Nandung* Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

*Wahai anakku masuk pengajaran*

*Ibumu memelihara terlalu susah*

Penanda : *Wahai anakku masuk pengajaran*

Petanda : *Ibumu memelihara terlalu susah*

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam aspek Indeks, dikarenakan ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya hubungan keterkaitan. Menurut (Sobur, 2018:42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kedua kalimat pada kutipan tersebut merupakan kata-kata yang memiliki hubungan sebab akibat. Makna dari kalimat di atas yaitu bahwa seorang ibu telah memelihara, merawat anaknya dengan susah payah, oleh sebab itu ia berharap anaknya menjadi anak yang mau menerima nasihat, ajaran, serta dapat dilakukan ajaran itu dikehidupan sang anak. Kalimat *wahai anakku masuk pengajaran* adalah akibat yang terjadi atau yang diinginkan terhadap suatu orang, dan kalimat *Ibumu memelihara terlalu susah* adalah sebabnya. Kutipan syair di atas terdapat pada bait kesembilan .

*Wahai anakku masuk pengajaran*

*Ibu bapakmu jangan dilawan*

*Dipeliharakan rebut dan topan*

*Takut terkena penyali setan*

Penanda : *Wahai anakku masuk pengajaran, Ibu Bapakmu jangan dilawan, dipeliharakan rebut dan topan*

Petanda : *Takut terkena penyali setan.*

Petanda : *kecemasan seorang ibu terhadap anaknya jika durhaka dan mendapatkan pengaruh buruk*

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam aspek Indeks, dikarenakan ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya hubungan keterkaitan. Menurut (Sobur, 2018:42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kutipan syair tersebut adanya keterkaitan yang memiliki makna harapan kepada sang anak jangan melawan dan durhaka kepada kedua orang tua, sebab orang tua yang telah merawat, memelihara, menjaga anaknya dari gangguan makhluk halus dan makhluk lainnya sebagai bukti bahwa orang tua sangat menyayangi anaknya. Oleh karena itu kutipan syair bait kesepuh di atas termasuk ke dalam aspek indeks.

*Semburlah barut bertalu-talu*

*Supaya jauh setan dan hantu*

Penanda : *Semburlah barut bertalu-talu*

Petanda : *Supaya jauh setan dan hantu*

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam aspek Indeks, dikarenakan ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya hubungan keterkaitan. Makna dari kalimat di atas yaitu jika menyemburkan barut atau ramuan obat-obatan maka akan mengakibatkan setan, dan makhluk halus jauh dari anak-anak. Kalimat *semburlah barut bertalu-talu* adalah sebabnya, dan kalimat *supaya jauh setan dan hantu* adalah akibat yang terjadi terhadap objek atau orang yang diinginkan. Menurut (Sobur, 2018:42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat,

atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Oleh karena itu kutipan syair kesebelas ini termasuk ke dalam aspek indeks.

*Bila datang petir dan rebut*

*Rabun dibakar kamu dibalut*

*Dalam hati ibumu sangatlah takut*

*Memikirkan engkau jangan terkejut*

Penanda : *Bila datang petir dan rebut, rabun dibakar kamu dibalut, dalam hati ibumu sangatlah takut*

Petanda : *Memikirkan engkau jangan terkejut*

Pada kutipan syair bait keduabelas di atas termasuk ke dalam aspek indeks, dikarenakan adanya hubungan alamiah yang bersifat adanya hubungan sebab akibat dan mengacu pada kenyataan. Menurut (Sobur, 2018:42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kalimat yang mengandung sebab yaitu bila datang petir dan rebut, rabun dibakar kamu dibalut yang memiliki makna apabila datang petir, hujan, badai atau cuaca yang buruk maka akan disegerakan membakar obat-obat tradisional kemudian bayi akan dibedung, dan kalimat yang mengandung akibat yaitu dalam hati ibumu sangatlah takut memikirkan engkau jangan terkejut yang memiliki makna akibat yaitu dikarenakan adanya cuaca yang buruk, hujan, badai, petir dan sebagainya yang mengakibatkan seorang ibu cemas, khawatir dan takut akan keselamatan anaknya. Dan oleh karena itulah dibakar barut dan dibedung agar seorang anak atau bayi tersebut tidak terkejut dan tidak terjadi apa-apa pada diri anak tersebut.

*Diserahkan mengaji ke hilir dan ke hulu*

*Harapan besar hajat ibumu*

Penanda : *Diserahkan mengaji ke hilir dan ke hulu*

Petanda : *Harapan besar hajat ibumu*

Pada kutipan syair bait ketigabelas termasuk ke dalam aspek indeks. Menurut (Sobur, 2018:42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kutipan syair ini termasuk ke dalam aspek indeks dikarenakan mengandung makna sebab akibat dan mengacu langsung pada kenyataan. Kalimat ini memiliki makna seorang anak yang dibesarkan oleh ibunya yang dibekali ilmu agama, diserahkan mengaji dimana dan kemanapun sebab seorang anak ini merupakan harapan untuk ibunya dimasa yang akan datang, dan tabungan untuk seorang ibu di akhirat apabila ia mempunyai anak yang paham dan pandai mengaji dengan harapan bisa mendoakan ibunya atau orang tuanya kelak jika ia sudah tiada.

### **Simbol dalam Syair *Nandung* Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu**

Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi (Pradopo, 1999: 76). Sejalan dengan (Sobur, 2018:42) bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Berikut analisis data aspek simbol dalam Syair *Nandung* Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

*Bismillah* itu awalnya kata

Penanda : *Bismillah*

Penanda : Ungkapan keagungan kepada Allah, ucapan yang harus dilakukan untuk memulai sesuatu yang dilakukan

Kata *Bismillah* di dalam syair Nandung masyarakat kecamatan peranap ini disimbolkan sebagai ungkapan untuk memulai segala sesuatu, ungkapan keagungan terhadap allah swt. Apapun yang dilakukan pertama kali harus mengucapkan *bismillah* karena semua yang kita lakukan atas izin allah, dan allah yang maha mengatur segalanya, dan kata ini sudah menjadi ketentuan masyarakat muslim. Masyarakat muslim berasal dari masyarakat melayu, sehingga kata *bismillah* ini termasuk ke dalam aspek simbol masyarakat melayu. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) simbol adalah tanda yang mewakili acuannya (referennya) secara semena dan konvensional. Oleh karena itu, kata *bismillah* termasuk ke dalam aspek simbol yang terdapat pada syair nandung bait pertama baris pertama.

Jikalau engkau *Jatuh* ke lantai

Penanda : *Jatuh*

Petanda : Sebutan saat anak terlahir atau lahirnya anak ke dunia

Pada kalimat di atas terdapat kata *jatuh, jatuh* disimbolkan sebagai lahirnya anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi-V *jatuh* adalah turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi, sedangkan dalam syair nandung ini kata *jatuh* diartikan masyarakat setempat sebagai kelahiran, saat lahirnya anak ke dunia. Menurut (Wibowo, 2013:18) simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Oleh karena itu, kata *jatuh* termasuk ke dalam aspek simbol yang terdapat pada bait ketujuh baris pertama.

Bila datang petir dan *rebut*

Penanda : *rebut*

Petanda : Kondisi, cuaca yang tidak bagus seperti badai, angin kuat, hujan dan sebagainya

Pada kalimat di atas terdapat kata *rebut* yang disimbolkan masyarakat setempat adalah sebagai cuaca yang tidak bagus, cuaca yang menakutkan seperti badai, angin kuat, hujan dan sebagainya yang bersifat *rebut* atau keributan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi v *rebut* adalah rampas, ambil dengan paksa. Menurut (Wibowo, 2013:18) simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Oleh karena itu, kata *rebut* termasuk ke dalam aspek simbol yang terdapat pada bait keduabelas baris pertama.

Takut terkena *penyali* setan

Penanda : *penyali*

Petanda : Sesuatu yang bersifat gaib, membawa pengaruh buruk dan membawa penyakit.

Pada kalimat di atas terdapat kata *penyali* yang termasuk ke dalam aspek simbol, dikarenakan kata *penyali* adalah tanda yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri, dan hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat setempat. Kata *penyali* berasal dari kata nyali yang memiliki arti keberanian, sedangkan menurut konvensi (perjanjian) masyarakat setempat *penyali* itu ialah sesuatu yang bersifat pengaruh buruk, hal-hal yang sifatnya buruk, dan penyakit yang datang dari makhluk gaib, yang sangat ditakuti akan menyerang anak. Menurut (Sobur, 2018:42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian)

masyarakat. Oleh karena itu, kata *penyali* termasuk ke dalam aspek simbol yang terdapat dalam syair nandung pada bait kesepuluh baris keempat.

Rabun dibakar kamu *dibalut*

Penanda : *dibalut*

Petanda : Dibedong setelah proses pembakaran daun-daun, obat tradisional untuk mengasapi rumah

Kata "*dibalut*" di atas termasuk ke dalam aspek simbol, dikarenakan memiliki acuan yang semena-mena. Kata *dibalut* di dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi-V *dibalut* berasal dari kata *balut* yang mempunyai makna di ikat dengan pembebat luka, sedangkan di daerah ini kata *dibalut* mempunyai makna dibedong menggunakan kain yang dilakukan setelah dilakukan pembakaran daun-daun, dan obat tradisional untuk mengasapi rumah sebagai kepercayaan masyarakat setempat bahwa hal tersebut dapat mengusir dan menjauhkan setan, hantu, dan makhluk halus lainnya dari anak-anak mereka. Menurut (Sobur, 2018:42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Kata *dibalut* terdapat pada bait keduabelas baris kedua.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis data Isi dari nandung berjumlah 19 bait, mengandung makna tersurat dan makna tersirat, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui maknanya. Makna yang diketahui masyarakat dan pembaca hanyalah makna tersuratnya saja. Nandung sudah ada sejak zaman dahulu, dan tidak diketahui pasti kapan asal muasalnya dan tahun berapa mulai ada kesenian nandung di Kecamatan Peranap, karena zaman dahulu ibu-ibu sudah terbiasa menandungkan anaknya ketika di dalam buaian. Penulis mendapatkan hasil bahwa syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu masih ada dan berkembang hingga sekarang pada masyarakat Kecamatan Peranap secara turun temurun. Syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu menggunakan bahasa Indonesia. Syair ini juga terdapat unsur sastra, yaitu semiotik. Mengenai semiotik pada syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini di dalamnya mencakup aspek ikon, indeks, dan simbol. Masyarakat ataupun pembaca syair ini banyak yang tidak memahami aspek ikon, indeks, dan simbol di dalam syair ini dikarenakan salah satu faktor kurangnya pengetahuan terhadap semiotik aspek ikon, indeks, dan simbol.

#### Daftar Pustaka

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Idawati dan Setiawan, J. (2016). Nilai-nilai pada Tradisi Nandung di Desa Kampug Baru Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Koba*, 3(1), 89–99.
- Nazarudin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suardi, R. (2017). Kesenian Nandung Di Masyarakat Melayu Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Kajian Semiotika). *Imaji*, 15(2), 219–228. <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i2.18297>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Budaya.

